

## Keluarga Pondasi Utama Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak

### *Family the Main Foundation in Instilling Character in Children*

G.A. Kristha Adelia Indraningsih  
Kementerian Agama Kabupaten Kapuas  
kristhaghea@gmail.com

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima :  
Artikel direvisi :  
Artikel disetujui :

---

#### ABSTRAK

Upaya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang yaitu dengan menanamkan pendidikan budi pekerti sejak dini. Budi pekerti tidak harus diberikan dilembaga pendidikan formal namun juga dapat diberikan di lingkungan keluarga. Budi pekerti sebagai prilaku yang baik, mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur. Pendidikan Budi pekerti yang dapat diberikan dalam lingkungan keluarga adalah dengan menanamkan *sradha*, menanamkan kesucian, menanamkan kasih sayang, menanamkan kesetiaan, menanamkan kesabaran, menanamkan kejujuran, dan menanamkan ketulus ikhlaskan. Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih Budi pekerti yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu peranan keluarga terutama ibu sebagai guru yang utama dan perdana dengan kelembutan dan cinta kasih yang sejati harus mampu menumbuhkembangkan pendidikan Budi pekerti kepada anak-anaknya. Untuk itu orang tua sangat perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan Budi pekerti bagi setiap anggota keluarga dan khususnya bagi anak-anak, karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan prilaku dan kepribadian anak..

Kata Kunci : Keluarga, Pendidikan, Budi Pekerti

---

#### ABSTRACT

*Efforts to increase one's faith and piety are by instilling character education from an early age. Instilling character does not have to be given in formal educational institutions but can also be given in the family environment. instilling character as good behavior, implies a business or activity that leads a child to become an adult by having noble ethics and morality. Character education that can be given in the family environment is by instilling *sradha*, instilling chastity, instilling love, instilling loyalty, instilling patience, instilling honesty, and instilling sincerity. The family is a place where the seeds*

---

---

*of good character are planted in a child. The family is also the first school for the education process to take place. Therefore, the role of the family, especially the mother as the main and first teacher with tenderness and true love, must be able to develop character education for their children. For this reason, parents really need to realize how important character education is for each family member and especially for children, because it has a very positive effect on the growth and development of children's behavior and personality.*

*Kata Kunci : Family, Education, Instilling character*

---

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berBudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Anonim, 1989: 13). Salah satu upaya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan adalah dengan diberikannya pendidikan Budi pekerti kepada anak. Pendidikan Budi pekerti tidak hanya diberikan di sekolah, akan tetapi pendidikan Budi pekerti berawal dari lingkungan keluarga anak itu sendiri.

Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UU nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan dapat dilakukan dalam tiga jalur pendidikan. Ketiga jalur pendidikan tersebut adalah pendidikan

formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal, (UU No. 20, 2003). Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang juga dalam pelaksanaannya secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki peran untuk saling melengkapi dalam menciptakan insan yang memiliki pengetahuan dan akhlak mulai sebagaimana tujuan pendidikan yang dituangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Ketiga jalur pendidikan tersebut yang pertama kali diperoleh oleh seseorang adalah pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga dan lingkungannya. Pendidikan informal dalam

konsep ajaran agama hindu telah berlangsung sejak dilakukannya pawiwahan atau perkawinan. Dalam Rg veda disebutkan bahwa *Om Suryo no divastu vato antariksat agnirah parthivebyah* (Rg Weda X.158.1)

Artinya :  
Oh Dewa Surya anugerahkanlah dari surgaloka dan lindungilah jabang bayi yang masih dalam kandungan ini, demikian juga semoga dewa Bayu memberikan anugerah dari antraiksa dan dari bumi Dewa Agni melindungi.

Proses pendidikan telah dimulai ketika seorang pria dan wanita mempersiapkan pernikahan, hingga pada proses pernikahannya, (Yoniartini, 2018). Hal tersebut karena pada tahap tersebut sebagai proses penyucian diri untuk melanjutkan kejenjang Grahasta Asrama untuk mendapatkan keturunan atau sentana.

Pernikahan merupakan proses pertama seseorang untuk dapat menjadi orang tua yang nantinya memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur anak-anaknya. Proses pendidikan tersebut berlangsung seumur hidup, karena proses pendidikan dalam keluarga akan berlangsung hingga seseorang meninggal dunia. Oleh karena itu proses pendidikan

semenjak terbentuknya janin pada hubungan suami istri dan berlangsung hingga meninggal dunia.

Setiap tahap proses pendidikan informal tidak terlepas dari peran penting keluarga, terlebih lagi pada masa remaja, sebagai masa transisi yang penuh dengan kelabilan dan adanya kegoncangan jiwa, dan tidak tetap pendirian. Pada masa tersebut juga dapat menyebabkan kepercayaan akan agama yang diyakini menjadi berkurang atau bahkan dapat hilang.

Keluarga merupakan tempat anak membuka matanya untuk yang pertama kalinya. Pengaruh keluarga memainkan peranan yang besar dalam memberikan pengarahan dan membentuk pribadi anak. Sejauh mana pendidikan Budi pekerti itu diberikan oleh keluarga kepada anaknya sejauh itulah anak terbentuk, tumbuh, berkembang serta dapat menghadapi masyarakat dengan segala permasalahannya. Keluarga terutama orang tua dituntut untuk memaksimalkan usahanya dalam mendidik dengan memberikan porsi yang sesuai kepada anak. Orang tua (ayah-ibu) merupakan pondasi yang memungkinkan sebuah keluarga untuk mendirikan istana pendidikan keluarga dengan metode yang baik dan benar, karena

sesungguhnya keberadaan anak bagi orang tua bukan hanya sebuah tujuan, tetapi sebuah amanah dan tumpuan harapan. Begitu sentral dan pentingnya kehadiran anak dalam keluarga sehingga dianggap juga sebagai cahaya keluarga, maka keluarga itu sendiri harus memperhatikan pendidikan bagi anak itu sendiri, (Murshafi, 2009).

Dalam kitab Nitisastra Sloka 3.18 disebutkan *laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret* artinya Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman.

Berbagai bentuk perlakuan terhadap anak baik dari usia anak-anak hingga dewasa sejatinya merupakan proses pendidikan. Pendidikan diberikan dalam keluarga secara informal, sehingga tidak terdapat metode yang terstruktur. Walau demikian cara yang digunakan oleh orang tua sejak dahulu kala adalah sebuah proses pendidikan yang tidak disadari baik oleh anak maupun orang tua.

Anak yang baik merupakan dambaan setiap keluarga dan setiap orang tua akan selalu mengharapkan anaknya

tumbuh menjadi anak yang baik yang selalu menghormati orang tua dan menjaga nama baik keluarga. Prilaku seperti itu hanya ada pada anak yang berBudi luhur. Tetapi hal tersebut tentunya tidak akan datang dengan sendirinya. Seorang anak tidak akan dapat tumbuh begitu saja tanpa adanya perhatian yang seksama dari orang tuanya. Namun kenyataannya ada juga orang tua yang mengabaikan hal itu, anak ditinggal terus oleh ayahnya yang sibuk di luar rumah atau ibunya yang sibuk berkarir, maka dapat dipastikan anak itu akan tumbuh apa adanya. Perkembangan jiwanya mungkin terkesan kering karena haus kasih sayang, (Susilastuti, 1991).

Jika disadari bahwa dunia generasi muda identik dengan dunia yang penuh gejolak, masih kuat diselimuti pancaroba dan hampir selalu tidak lepas dari ego-emosional. Keadaan ini mudah diperburuk bila dihadapkan dengan situasi nyata dalam perkembangan zaman yang sangat pesat. Ketidaksiapan mental menghadapi itu semua menyebabkan terjadinya kebingungan prilaku, sehingga manusia itu sendiri akan dihadapkan pada suatu penyakit baru yang ditandai oleh suatu krisis. Dalam hal ini penyakit baru yang dimaksudkan adalah terjadinya penyakit masyarakat yang disebabkan oleh krisis

moral dari manusia itu sendiri karena merosotnya nilai-nilai keagamaan, (Sudibya, 1994).

Dewasa ini banyak terjadi kasus-kasus terkait dengan perilaku menyimpang yang diberitakan melalui media elektronik dan media cetak baik secara online maupun offline. Sudah jelas kondisi seperti ini sangat membutuhkan penyelesaian yang tentunya perlu disikapi dengan arif dan bijak. Pentingnya peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Budi pekerti pada anak, menjadikan keluarga terutama orang tua harus memprioritaskan pendidikan anak dibandingkan dengan hal lainnya. Kemerosotan moral yang banyak terjadi akhir-akhir ini mencirikan rendahnya tingkat budi pekerti anak. Oleh karena itu penulis mengkaji lebih dalam terkait dengan pendidikan budi pekerti dalam lingkungan keluarga.

## **II. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Budi Pekerti**

Secara Pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan

pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan bukan semata-mata untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan, (Ihsan, 2003). Titib (2003) juga mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan usaha yang dilaksanakan dengan sengaja oleh orang yang lebih tua untuk mempengaruhi orang lain atau anak dengan mentransfer nilai-nilai tertentu guna mempermudah menghadapi persoalan-persoalan hidup dalam mencapai tujuan hidup.

Demikian pula halnya dalam agama Hindu, masalah pendidikan mendapat perhatian yang khusus karena melalui pendidikan agama nantinya akan dapat membentuk pribadi manusia serta ilmu yang diperolehnya dapat dimanfaatkan sesuai dengan ajaran agama yang dipahaminya yaitu dapat mengendalikan diri di tengah-tengah arus modernisasi dewasa ini dan tentunya memiliki budi pekerti yang luhur.

Budi pekerti sebagai suatu pengertian berasal dari bahasa Sansekerta

yang terdiri dari dua kata yaitu *Budi* dan *pekerti*. Kata *Budi* berasal dari urat kata *budh* yang berarti mengetahui, kemudian berubah menjadi kata benda *Budi* yang berarti pengetahuan. Sedangkan kata *pekerti* atau *pakerti* berasal dari kata *prakerti* atau *pravrti* yang berarti perilaku. Dalam kosa kata bahasa Indonesia kata *Budi* dan *pekerti* disatukan dan memiliki satu pengertian yang tidak terpisahkan yaitu sebagai perilaku yang baik. Pendidikan *Budi pekerti* mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur. Dalam perspektif agama Hindu pendidikan *Budi pekerti* dimaksudkan dapat menjadi titik pijak, orientasi atau sudut pandang yang dijadikan acuan dalam menumbuhkembangkan pendidikan *Budi pekerti* suatu ajaran agama Hindu. Dengan demikian seorang anak diantarkan menuju tingkat kedewasaan dengan prilakunya yang luhur sesuai dengan nilai-nilai moralitas agama Hindu, (Titib, 2003).

Menurut Suharja (2001) pendidikan *Budi pekerti* adalah pembudayaan perilaku peserta didik yang berorientasi pada permasalahan kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkup yang paling kecil, orientasi pendidikan *Budi pekerti* di

lakukan dalam lingkungan keluarga. *Budi pekerti* dapat diartikan sebagai perilaku baik yang dijadikan tolak ukur atau pedoman dalam bertingkah laku. Landasan dalam ajaran *Budi pekerti* adalah nilai-nilai moralitas yang berlaku umum.

*Budi pekerti* memberi dampak dalam berbagai bentuk perilaku manusia, oleh karena itu *Budi pekerti* perlu di tanamkan sejak dini sehingga menjadi pondasi yang kokoh. Dengan demikian diharapkan perilaku seseorang dapat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat serta sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran agama sebagai nilai hakiki yang bersumber dari kitab suci.

## 2. *Budi Pekerti* Dalam Lingkungan Keluarga.

Pendidikan *Budi pekerti* sudah seyogyanya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak karena hal ini akan memberi pengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Penanaman pendidikan *Budi pekerti* harus dilakukan secara bersama-sama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, dengan demikian apa yang diajarkan di bangku sekolah akan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh keluarga di rumah. Tercapainya akhlak yang mulia dari anak

membutuhkan kolaborasi dari berbagai komponen untuk saling mendukung serta memberikan penguatan-penguatan sehingga anak dapat memiliki perilaku yang baik dan benar.

Adapun hal-hal yang perlu ditanamkan dalam pendidikan Budi pekerti bagi seorang anak dalam keluarga adalah sebagai berikut :

#### a. Sradha

Menanamkan sradha yaitu dengan memuji keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan menanamkan rasa religiusitas. Menanamkan rasa religiusitas dimaksudkan agar ajaran agama dapat diresapkan pada hati sanubari seorang anak sehingga setiap perbuatannya mencerminkan pengamalan ajaran agama, termasuk diantaranya mensyukuri penjelamaan sebagai manusia dengan tekad untuk memperbaiki karma, mengembangkan karma-karma baik, dan mengentaskan karma-karma buruk. Seperti yang dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 4 yaitu :

*“Iyam hi yonih prathama yonih prapya jagatipate,  
Atmanam sakyate tratum karmabhih subhalaksanaih”*

Artinya :

Menjelama sebagai manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebab demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keutamaannya dapat menjelama menjadi manusia, (Kajeng & Dkk, 2005).

Kesempatan hidup menjadi manusia harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena dalam kehidupan ini banyak hal yang dapat menjerumuskan umat manusia menuju jurang kehancuran. Disinilah manusia harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hidup sebagai manusia adalah pahala karena manusia dapat membebaskan dirinya dari penderitaan, (Wijayananda, 2004).

Sradha juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Orang Tua dan para guru khususnya guru pendidikan agama harus dapat secara bersama-sama dalam meningkatkan sradha para peserta didiknya. Keyakinan akan ajaran agama yang baik dan benar akan memberi dampak pada perilaku seseorang, karena keyakinan tersebut bersumber dari ajaran agama yang sudah tentu memuat sesuatu yang baik dan benar. Keyakinan sebagaimana tertuang dalam ajaran agama yang diyakini benar memberi dampak pada

rasa takut untuk berperilaku yang tidak baik, karena akan mendapatkan karma yang tidak baik pula sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

*Pupuh Sinom Pikukuh Dasar Agama Panca Sradha ane kapuji Sane lelima punika Brahma sane kaping singgih Atman sane kaping kalih Karma kaping telu mungguh Samsara kaping empat Moksa kaping lima sami Nike patut Bapa jani marilatas* Terjemahan : Sebagai dasar agama patut kita ketahui, lima keyakinan yang harus dijunjung tinggi yang berjumlah lima keyakinan, yang pertama percaya dengan adanya Tuhan, yang kedua percaya dengan adanya Atman, yang ketiga percaya dengan adanya karma phala, yang keempat percaya dengan adanya kelahiran berulang-ulang, yang kelima percaya dengan adanya kebebasan dunia, (Merliana, 2020).

#### **b. Kesucian.**

Kesucian merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap agama, tidak terkecuali agama Hindu. Kalau direnungkan secara mendalam maka titik akhirnya adalah kesucian itu sendiri. Ketuhanan itu pula adalah kesucian, karena tanpa kesucian bagaimana mungkin kita bisa menemukan Tuhan. Kesucian itu dapat kita mulai dari penyucian pikiran (*Manacika*), penyucian

perkataan (*Wacika*), dan penyucian perbuatan (*Kayika*). Ketiga penyucian itu adalah pembagian dari Tri Kaya Parisudha yang merupakan dasar dalam segala gerak kehidupan bermasyarakat untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan bersama. Tentunya penyucian itu harus dimulai dari diri sendiri sebagai individu kemudian memberi dampak kepada keluarga baru masyarakat dan Negara, (Mas, 2002). Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengajarkan kesucian perilaku kepada anak-anak. Kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan harus mulai diajarkan dari keluarga, karena keluarga merupakan orang yang memiliki kedekatan secara bathin dengan anak-anak.

#### **c. Kasih Sayang (*Prema*).**

Kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian dan belas kasihan kepada orang lain yang tidak berdaya dan perlu dibantu. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain. Cinta kasih merupakan pondasi dari karakter dan keutamaan manusia serta merupakan arus bawah yang mendasar dari nilai-nilai budi pekerti yang luhur, (Titib, 2006).

Menurut Kemahyasa (2003) ada tiga bentuk kasih sayang yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

Bentuk kasih sayang, yang pertama adalah kasih sayang yang bersifat kekanak-kanakan. Seperti anak kecil yang memusatkan pikiran pada diri mereka sendiri. Secara umum bentuk kasih sayang ini dipandang sebagai kecintaan pada diri sendiri. Seorang anak memulai kehidupannya dengan sikap ini, namun mereka harus meninggalkannya dan mengembangkan diri jika ingin hidup sepenuhnya. Ketika individu-individu tetap berorientasi pada diri sendiri mereka akan menjadi anti sosial tidak bahagia dan dengan konsekuensi gangguan jiwa. Memberi tanpa kasih sayang mengakibatkan manusia tidak akan merasa puas dan tidak ada kegembiraan di dalamnya. Inilah gambaran umum manusia saat ini seperti mayoritas manusia mendekati Tuhan untuk mendapatkan sesuatu dari-Nya.

Bentuk kasih sayang kedua adalah bentuk hubungan yang bersifat mutualisme yaitu aku memberi dan kamu memberi, aku berdoa kepada Tuhan dan Dia memberiku sesuatu. Bentuk kasih sayang seperti ini merupakan kasih sayang yang selalu

mengharapkan imbalan dari setiap sesuatu yang dilakukan.

Bentuk kasih sayang yang ketiga adalah kasih sayang tanpa pamrih. Memberi dan memberi tidak meminta sesuatu dan tidak mengharapkan imbalan. Setiap manusia memang perlu segera dan secara terus menerus mencari jalan dan mewujudkan dengan nyata bentuk kasih sayang kemanusiaan itu.

Di dalam **Yajur Veda 26.2**, disebutkan: "*mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitarsya aham caksusa saruani bhutani samikse, mistrasya caksusa samisamahe*", artinya "semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat, semoga kami pandang memandang dengan pandangan mata seorang sahabat".

Selain itu dalam kitab upanisad juga disebutkan bahwa *Brahman Atman Aikhyam*, yang artinya Tuhan Yang Maha Esa (Brahman) dengan Atman adalah satu adanya (tunggal). Oleh karena itu setiap jiwatman yang ada dalam tubuh setiap makhluk adalah satu adanya (tunggal).

Keyakinan terhadap tunggalnya jiwatman semua makhluk hidup ini, dan kemampuan dalam merenungkan bahwa sesungguhnya seluruh makhluk hidup adalah satu akan membawa pada tumbuhnya rasa

cinta kasih diantara sesama mahluk hidup. Tuhan yang Maha Kuasa berada di mana-mana dan tunggal atau esa, serta menjadi sumber hidup dari segala ciptaan-Nya yang berpisah-pisah.

Kitab chandogya upanisad menyebutkan bahwa dia adalah aku, dan aku adalah dia serta mereka adalah aku. Ungkapan ini disebut dengan Tatt Twam Asi. Engkau awal mula jiwatman atau roh dan zat (prarti) semua makhluk. Aku ini adalah makhluk yang berasal dari-Mu. Oleh karena itu jiwatmanku tunggal dengan jiwatman semua makhluk dan Dikau sebagai sumberku dan sumber semua makhluk.

Oleh karena itu Aku adalah Engkau; aku adalah Brahman". Dari ajaran Tattwamasi ini timbul pula keinsyafan bahwa kebahagiaan dan penderitaan makhluk lain berarti kebahagiaan dan penderitaan diri kita sendiri; menyiksa orang lain berarti menyiksa diri sendiri, karena jiwatman diri kita sendiri tunggal dengan jiwatman semua orang dan bahkan dengan jiwatman semua makhluk. Ungkapan tersebut melahirkan adanya rasa kasih sayang diantara sesama mahluk, karena menyakiti mahluk lain berarti menyakiti diri sendiri.

#### **d. Kesetiaan (*satya*)**

Kata kesetiaan mempunyai arti yang sangat penting dalam Budi pekerti Hindu. Kata kesetiaan berasal dari kata *satya* dan akar katanya berasal dari kata *sat* yang berarti kesetiaan, kebenaran, kejujuran, bahkan juga inti hakekat dari filsafat. Tetapi yang dimaksud dengan kesetiaan disini adalah kesetiaan itu sendiri karena kata ini mempunyai arti dan makna yang sangat penting dalam kehidupan seorang insan.

Orang yang setia pasti akan menunjukkan kesetiannya kepada saudara, keluarga, atau teman yang mendapatkan musibah. Bentuk kesetiaan bisa berupa sebuah karangan bunga, surat yang menyatakan turut berduka atau mungkin membantu kesusahan teman dengan materi yang diperlukan. Begitu pula kalau teman dalam keadaan gembira kesetiaan dapat ditunjukkan dalam wujud ucapan selamat, ikut bergembira dan sebagainya. Selain kesetiaan itu dapat ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan, dapat pula diperlihatkan melalui ucapan (*satya wacana*). *Satya wacana* adalah kesetiaan pada ucapan yaitu memenuhi janji terhadap apa yang pernah diucapkan sebelumnya. Dalam meniti perjalanan hidup seseorang kesetiaan itu sangat penting artinya. Untuk itu kesetiaan itu perlu dijaga dan dipelihara

sebaik-baiknya serta dapat dihayati secara mendalam agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang berbahagia, baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas, (Mas, 2002).

#### **e. Kesabaran**

Kesabaran merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri dan tetap bertahan seperti keadaan semula dan menghadapi berbagai tantangan atau masalah. Hal ini diwujudkan dalam perilaku dan sikap yang tenang dalam menghadapi dan menerima suatu apapun, (Titib, 2006).

Kesabaran itu sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, seperti seorang ibu yang tidak sabar menggunakan pisau di dapur dapat menimbulkan berbahaya dengan terpotongnya jari jemari tangannya, begitu pula dengan seorang mahasiswa yang mengikuti ujian tulis tentu memerlukan kesabaran dalam membaca soal-soal ujian. Bila mahasiswa itu tidak sabar akan mempengaruhi ketenangan pikirannya sehingga bisa saja beberapa kalimat dari soal-soal ujian itu terlewatkan atau bisa saja salah tafsir. Dengan demikian tentu saja pemecahan soalnya menjadi

keliru dan menyebabkan mahasiswa itu tidak lulus, (Mas, 2002).

Demikianlah masalah kesabaran sangat perlu dicermati, dihayati dan diterapkan sehingga menjadi salah satu sifat unggulan yang akan mempengaruhi dalam meraih kebahagiaan hidup.

#### **f. Kejujuran**

Kejujuran adalah perkataan yang benar yang selaras antara realitas dan kenyataan, (Murshafi, 2009). Kejujuran merupakan salah satu kualitas pribadi yang sangat penting artinya bagi kehidupan seseorang. Orang yang jujur akan mendapatkan ketenangan hidup, sedangkan orang yang tidak jujur akan menjadi gelisah dan menderita tekanan dari ketidakjujuran yang dibuatnya sendiri. Karena itu utamakanlah kejujuran, dimana kejujuran merupakan salah satu komponen Budi pekerti luhur menuju hidup bahagia.

#### **g. Ketulus ikhlasan**

Ketulusan ikhlasan menentukan kualitas suatu pengabdian, seperti orang yang memelihara putra-putrinya dengan tulus ikhlas tidak ada mengharapkan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Biasanya orang tua mendoakan agar kelak putra-putrinya menjadi anak yang suputra.

Demikian besar dan tinggi pengabdian orang tua itu sehingga seorang anak tidak mampu membalas jasa orang tua walaupun selama seratus tahun, (Mas, 2002).

Dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 190 dijelaskan bahwa :

*“Yamatapitarau klesam sahete garbhadharane  
Na tasya niskrtih cakya karton varsasatairapi”*

Artinya :

“Karena sangat besar penderitaan yang dialami olehnya semasih ada dalam kandungan. Segala daya upayanya memelihara itu sekarang merupakan hutangmu yang tentu tidak dapat engkau balas dalam waktu seratus tahun”, (Kajeng & Dkk, 2005).

Begitu pula kepada Tuhan yang menjadi Sangkanparan alam semesta ini dengan segala isinya, jelas hanya memerlukan bhakti dan ketulus ikhlasan dari pada penyembah-Nya. Tuhan tidak memerlukan apa-apa dari manusia karena beliau sudah mempunyai segala-galanya. Persembahan yang diwujudkan dalam bentuk sesajen yang berlebihan dengan mengharapkan sesuatu jelas kurang tepat maknanya, (Mas, 2002).

Dalam kitab *Bhagavadgita* IX. 26 menyatakan :

*“Patram puspam phalam toyam*

*Yo me bhaktya prayacchati*

*Tad aham bhakty-upartam*

*Asnami prayatatmanah”*

Artinya :

“Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada Aku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci”, (Pudja, 2005).

Nilai ketulus ikhlasan itu sangat tinggi namun sering disalah mengerti bahkan dimanipulasi oleh beberapa kalangan seperti kegiatan ritual keagamaan dilaksanakan secara besar-besaran padahal biaya itu didapat dengan meminjam. Agama Hindu mengajarkan ada tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan persembahan sesuai kemampuan masing-masing individu, yang terpenting disini segala sesuatu persembahan itu dilaksanakan berdasarkan ketulus ikhlasan karena tidak ada yang dapat dicapai tanpa adanya pelayanan yang ikhlas, semua ritual akan sia-sia apabila tindakan atau kerja dilaksanakan tanpa keikhlasan. Begitu pula dalam kehidupan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan pergaulan kesehariannya.

Dalam kitab suci Bhagavadgita III. 9 menjelaskan :

*“Yajnathat karmano nyatra lako yam karma-bandhanah,*

*Tad-artham karma kauteya mukta-sangah samacara”*

Artinya :

“Dari tujuan berbuat yajna itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum karma, karena itu bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi”, (Pudja, 2005).

Menurut Jaman (1998) Kata keluarga berasal dari bahasa Sansekerta dari dua patah kata *Kula* dan *Varga*. *Kula* artinya abdi, hamba sedangkan *varga* artinya jalinan, ikatan dan pengabdian yang terjadi antara suami istri dan anak. Jadi pengertian keluarga disini adalah persatuan yang terjalin diantara seluruh anggota keluarga dalam rangka pengabdian misi atau amant dasar yang mesti diemban oleh anggota keluarga bersangkutan. Dasar ikatan dalam keluarga adalah pengabdian bukan pengorbanan. Singkatnya seluruh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak harus menyadari sepenuhnya bahwa apa yang diperbuat adalah semata-mata melaksanakan amanat Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga semua itu dapat dipersembahkan dari dorongan hati yang tulus. Dengan kata lain kita dilarang untuk

melakukan himsa karma yaitu perbuatan yang mengorbankan atau menyengsarakan atau menyakiti diri sendiri dan juga orang lain sebagaimana yang dituangkan dalam kitab Sarasamuccaya sloka 90 berikut ini.

*“Ni ya cchayaccha samyaccha cendriyani manas tatha,*

*Pratishedhyesvava dyesu durlabhesvahitesuca”.*

Artinya :

Karena itu hendaknya dikekang, diikat kuat-kuat panca indra dan pikiran itu, jangan dibiarkan akan melakukan tindakan melanggar yang terlarang, melakukan sesuatu yang tercela, sesuatu yang sukar untuk dicapai ataupun melakukan sesuatu yang pada akhirnya tidak menyenangkan, (Kajeng & Dkk, 2005).

Kata keluarga adalah satu kesatuan hidup (*system social*) di mana di dalam keluarga itu sendiri terdiri dari ayah, ibu dan anak. Seperti di dalam ajaran Guru Rupaka bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat yang saling isi mengisi, yang artinya disatu pihak seorang anak harus bertul-betul menyadari akan dirinya sebagai anak yang harus berbhakti terhadap orang tuanya, dan di pihak lain orang tua harus betul-betul dapat melaksanakan kewajibannya sebagai unsur pendidik (Widana, 2007). Jadi jika kita lihat dari penjelasan di atas maka

apabila kewajiban-kewajiban masing-masing di dalam keluarga tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka keluarga tersebut akan bahagia, harmonis, dan tentram.

Menurut Field (1992) keluarga dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu :

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara anggota keluarga. Orang tua bertanggungjawab dan dapat dipercaya, jadi setiap anggota keluarga harus saling menghormati, dan saling memberi tanpa harus meminta, sehingga menjadi orang yang mandiri.

Keluarga kuasa yaitu keluarga yang lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi. Dalam keluarga ini anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan serta ditambah dengan daftar pekerjaan yang tidak pernah habis.

Keluarga protektif yaitu lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu dengan yang lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana yang damai.

Keluarga kacau adalah kurang teratur dan selalu mendua, dalam keluarga ini cenderung timbul masalah dan kurang

peka memenuhi kebutuhan anak-anak seperti anak sering diabaikan dan diperlakukan secara tidak wajar, karena kesenjangan hubungan ini anak dan orang tua keluarga ini sering tidak rukun. Anak merasa terancam dan tidak disayang, hampir sepanjang waktu mereka dimarahi dan ditekan, anak mendapat kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga.

Keluarga simbolis yaitu diberikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat, bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Untuk memudahkan kehidupan manusia dalam menjalankan pelaksanaan ajaran agama Hindu diperlukan suatu pedoman yang dapat dijadikan tuntunan dan pegangan hidup dalam berperilaku. Pedoman hidup tersebut salah satunya adalah pendidikan Budi pekerti yang berawal dari lingkup terkecil yaitu keluarga karena setiap anggota keluarga, terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran agama, sehingga setiap anggota keluarga memiliki sifat dan Budi pekerti yang luhur serta berkepribadian mulia, yang sangat diperlukan baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam lingkungan pergaulannya.

Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih Budi pekerti yang ditanamkan pada diri seorang anak.

Keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu peranan keluarga terutama ibu sebagai guru yang utama dan perdana dengan kelembutan dan cinta kasih yang sejati harus mampu menumbuhkembangkan pendidikan Budi pekerti kepada anak-anaknya. Pada keluarga yang berhasil menanamkan dan menumbuhkembangkan pendidikan Budi pekerti pada anak, akan merasa bahwa kehadiran anak senantiasa memberi kebahagiaan, kesejukan dan kegembiraan, (Titib, 2003).

Untuk itu orang tua sangat perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan Budi pekerti bagi setiap anggota keluarga dan khususnya bagi anak-anak, karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian mereka. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan contoh-contoh kongkrit, sebagai suri teladan yang terkait dengan peningkatan perilaku anak. Anak harus memperoleh kesan baik dari figur ayah-ibunya mulai dari kebiasaan orang tuanya bangun pagi, menata kembali tempat tidur dengan rapi, tidak bermalas-malasan, mempergunakan bahasa yang halus sehari-hari, cara makan, cara berpakaian yang baik

dan melaksanakan sembahyang dengan tekun ataupun melaksanakan cara hidup sehari-hari yang teratur. Sehingga mereka (anak-anak) benar-benar dapat diharapkan menjadi orang yang beragama, dapat hidup tenang dan bahagia yang dilandasi dengan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, (Susilastuti, 1991).

### III. Penutup

Pendidikan Budi pekerti sudah seyogyanya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak karena hal ini akan memberi pengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Tercapainya akhlak yang mulia dari anak membutuhkan kolaborasi dari berbagai komponen untuk saling mendukung serta memberikan penguatan-penguatan sehingga anak dapat memiliki perilaku yang baik dan benar. Pendidikan Budi pekerti yang dapat diberikan dalam lingkungan keluarga adalah :

Menanamkan *sraddha*; Menanamkan rasa religiusitas dimaksudkan agar ajaran agama dapat diresapkan pada hati sanubari seorang anak sehingga setiap perbuatannya mencerminkan pengamalan ajaran agama.

Menanamkan kesucian; Kesucian itu dapat kita mulai dari penyucian pikiran (*Manacika*), penyucian perkataan (*Wacika*), dan penyucian perbuatan (*Kayika*).

Menanamkan kasih sayang; Kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian dan belas kasihan kepada orang lain yang tidak berdaya dan perlu dibantu. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain.

Menanamkan kesetiaan; Kata kesetiaan berasal dari kata *satya* dan akar katanya berasal dari kata *sat* yang berarti kesetiaan, kebenaran, kejujuran, bahkan juga inti hakekat dari filsafat.

Menanamkan kesabaran; Kesabaran merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri dan tetap bertahan seperti keadaan semula dan menghadapi berbagai tantangan atau masalah.

Menanamkan kejujuran; Kejujuran adalah perkataan yang benar yang selaras antara realitas dan kenyataan, Kejujuran merupakan salah satu kualitas pribadi yang sangat penting artinya bagi kehidupan seseorang.

Menanamkan ketulus ikhlasan; Ketulusan ikhlasan menentukan kualitas suatu pengabdian, ketulus ikhlasan merupakan perilaku yang tanpa pamrih, dalam hal ini menyakini bahwa sesuatu

yang dilakukan pasti akan mendapatkan hasil. Keyakinan tersebut berpangkal dari adanya keyakinan akan adanya hukum sebab akibat yaitu hukum karma phala.

Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih Budi pekerti yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu peranan keluarga terutama ibu sebagai guru yang utama dan perdana dengan kelembutan dan cinta kasih yang sejati harus mampu menumbuhkembangkan pendidikan Budi pekerti kepada anak-anaknya. Untuk itu orang tua sangat perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan Budi pekerti bagi setiap anggota keluarga dan khususnya bagi anak-anak, karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian mereka.

#### Daftar Pustaka

- Ihsan, F. H. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Kajeng, I. N., & Dkk. (2005). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Kemahyasa. (2003). *Kekuatan Kasih Sayang*. WHD.
- Mas, A. A. G. R. (2002). *Tuntunan Susila Untuk Meraih Hidup Bahagia*.

- Paramita. Pulau Lombok. *Media Bina Ilmiah*, 13(6), 1255–1266.
- Merliana, N. P. E. (2020). Peranan Sradha Dan Bhakti Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial. *E-Journal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 6, 274–282.
- Murshafi, M. A. (2009). *Mendidik Anak Agar Cerdas Dan Berbhakti*.
- Pudja, G. (2005). *Bhagavadgita*. Paramita.
- Sudibya, I. G. (1994). *Hindu Menjawab Dinamika Jaman*. Bali Post.
- Suharja, A. (2001). *Meningkat Pemahaman Umat Terhadap Ajaran Bhakti*. Yayasan Bhakti Vedanta.
- Susilastuti, N. K. (1991). *Enkulturasasi Hindu Pada Anak-Anak Prasekolah*. WHD.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkan Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak*. Ganesa Exact.
- Titib, I. M. (2006). *Keutamaan Manusia Dan Pendidikan Budi Pekerti*. Paramita.
- UU No. 20, (2003). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Wijayananda, I. P. (2004). *Mulat Sarira*. Paramita.
- Yoniarini, D. M. (2018). Pendidikan Anak Dalam Kandungan Sebagai Upaya Melahirkan Anak Yang Suputra di